

PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI PEMBERITAAN BENCANA

Diah Wulandari

Abstract

Mass media is one of the agents of socialization are very influential in constructing and reconstructing gender roles. Media not only select the events and determine the source of news, but also plays a role in defining the actors and events. Through the language used, the media can say that the issue of rehabilitation and reconstruction is more important than women's issues that require cooking or sanitary equipment (for example). The media also prefer men to be a disaster news sources than women. Therefore, the media needs to have a sense of gender (gender sensitivity), but it has a sufficient understanding of the disaster. That, in the event of disaster is not just about statistics (total area affected, number of losses, the number of victims, etc.), but the media should be able to see further than that.

Key words : the media, constructing and reconstructing gender roles, gender sensitivity

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang rawan bencana. Hampir setiap tahun Indonesia mengalami bencana, yang meliputi bencana hidro-meteorologis (banjir, kekeringan, puting beliung) dan bencana geologis (gempa, letusan gunung, pergerakan tanah dan longsor). Bencana tsunami di Aceh dan Nias menjadi titik awal keprihatinan dan keterhanyakan kita akan posisi posisi geografis Indonesia yang berada di atas dua lempengan bumi / dasar laut yang selalu bergerak.

Dalam lima tahun terakhir (2004-2008), tiap tahun rata-rata terjadi 200 lebih kejadian bencana alam. Pada bulan November hingga awal atau pertengahan Maret 2008, bencana alam yang rutin melanda sebagian wilayah Indonesia yaitu banjir dan tanah longsor.

Tabel 1

Jumlah Kejadian Bencana 2004-2008

Jumlah Kejadian	2004	2005	2006	2007	2008
Gempa bumi	11	9	20	13	8
Tanah longsor	54	50	73	103	39
Banjir dan tanah longsor	9	13	31	52	22
Banjir	285	248	328	335	197

Sumber : Kompas, 3 Februari 2009

Salah satu bencana gempa bumi yang menghenyakkan Indonesia adalah gempa bumi di wilayah DIY . Menurut Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG), gempa bumi yang menghantam Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah pada tanggal 27 Mei 2006 adalah berkekuatan 6,2 skala Richter. Titik pusatnya dideteksi sekitar 37 kilometer sebelah selatan Kota Yogyakarta, pada titik 8.24 derajat lintang selatan dan 110.43 derajat bujur timur, pada kedalaman 33.000 meter. Gempa ini merupakan akibat dari pergerakan lempeng Indo-Australia dan Eurasia yang menujam (*subducted*) dengan kecepatan cukup tinggi, rata-rata 5-7 meter per tahun.

Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya memang terletak pada lintasan patahan yang memang rawan gempa. Dua daerah yang paling parah menderita akibat gempa tanggal 27 Mei 2006, yakni Kabupaten Bantul di Yogyakarta dan Kabupaten Klaten di Jawa Tengah, tepat berada pada lintasan garis patahan Sesar Opak (*Opak Creek*), salah satu formasi geologis terpenting di daratan Pulau Jawa. Setelah guncangan terbesar pada pagi hari 27 Mei 2006, rangkaian gempa susulan masih terus terjadi 4-5 kali sehari, namun kian melemah. Gempa susulan yang cukup besar sempat terjadi sekali pada hari Jumat siang, 9 Juni 2006, jam 11:24 WIB, yang dilaporkan oleh BMG pada kekuatan 3,4 skala Richter (<http://www.insist.or.id>).

Jumlah keseluruhan korban meninggal di DIY & Jateng telah mencapai 5.623 jiwa. Selain itu kerusakan rumah penduduk yang rata dengan tanah, rusak berat, dan rusak ringan mencapai 87.685 unit bangunan, dan juga fasilitas umum, termasuk di dalamnya tempat ibadah, sekolah, dan bangunan pemerintah, telah mencapai 18.790 unit bangunan. Berikut data korban fisik dan hayati (khusus wilayah DIY) yang dihimpun oleh Satkolak Propinsi DIY :

Tabel 2

Data Korban Fisik dan Hayati di Wilayah DIY

Wilayah	Korban meninggal	Luka berat	Luka ringan	Kerusakan rumah penduduk
Bantul	3.481	6.445	3.141	29.301 unit bangunan
Sleman	212	696	3.084	1.865 unit bangunan
Yogyakarta	163	224	59	6.851 unit bangunan
Kulonprogo	26	252	171	16.001 unit bangunan
Gunung Kidul	69	1.034	1.034	37.730 unit bangunan

Sumber : <http://www.gudeg.net>

Peristiwa ini tentu saja menjadi berita utama seluruh media, cetak (nasional dan lokal) maupun elektronik, juga portal berita di Indonesia. *Newsroom* sibuk membuat penugasan, membuat perencanaan liputan dan pengalokasian topik berita, menentukan sigi tulisan, dan sebagainya. Ketika pihak-pihak pemberi bantuan sibuk mengumpulkan dan menyalurkan bantuan, begitu pula media; sibuk mengumpulkan fakta lalu menyalurkannya dalam bentuk berita.

Namun, ternyata menurut laporan LP3Y (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerbitan Yogya), pemberitaan yang menyuarakan (persoalan) perempuan korban bencana gempa DIY-Jateng 2006 sangat minim. Pemberitaan media selama ini lebih banyak pada persoalan rekonstruksi dan rehabilitasi sarana-sarana fisik. Sementara banyak cerita yang dialami para perempuan korban bencana yang tidak sampai ke publik melalui pemberitaan media. Misalnya, cerita tentang toilet di pengungsian dan alat-alat dapur/alat kerja. Terungkap cerita bahwa ternyata para perempuan korban gempa merasa risih jika harus menggunakan toilet bantuan. Bukan karena bau atau sempit, tetapi mereka risih karena dinding (berbahan tripleks) dibuat menggantung, yaitu tidak menutup hingga permukaan lantai. Apabila mereka jongkok untuk buang air besar atau kecil, maka sebagian tubuh mereka terlihat dari luar. Konstruksi dinding seperti ini tidak terlalu jadi masalah bagi laki-laki, terutama untuk keperluan kencing sebab laki-laki bisa melakukannya sambil berdiri.

Selain itu juga cerita tentang alat-alat dapur dan alat kerja, yang terungkap dari pengamatan LP3Y ketika waktu menembus angka setahun pascagempa. Bahwa ternyata masih teramat banyak perempuan di dusun-dusun di Bantul yang mengaku kesulitan untuk memulai usaha kembali dan bekerja secara optimal di dapur. Pasalnya, gempa telah menghancurkan alat-alat kerja dan alat-alat dapur milik mereka, namun hampir tak ada bantuan berupa benda-benda tersebut.

Alat dapur jelas dibutuhkan untuk mengolah makanan bagi mereka dan keluarga. Alat kerja? Ini yang hampir luput dari perhatian; lebih dari separoh perempuan dusun di Bantul merupakan pelaku ekonomi, terutama sebagai pedagang dan produsen (makanan dan barang non makanan). Ketika alat-alat kerja mereka rusak, maka salah satu aset usaha mereka hilang. Padahal, modal usaha berupa uang nyaris habis terpakai untuk membiayai pembangunan tempat tinggal (biaya rekonstruksi dari pemerintah sangat jauh dari memadai).

Selain dua masalah yang dicontohkan di atas, perempuan korban bencana juga menghadapi persoalan kesehatan reproduksi, sanitasi, stress, kelelahan, menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (dengan berbagai bentuknya: ekonomi, seks, psikologis), bahkan kekerasan seksual, dan sebagainya. Perempuan korban bencana menghadapi masalah lebih kompleks, terutama karena mereka harus pula memikul beban ganda: bagi perempuan pedagang atau pengusaha, mereka pun masih dituntut mengurus dan melayani anak, suami, mengelola rumah, belanja, mencuci, dan seterusnya. Dan dalam situasi darurat yang serba kurang, peran-peran seperti itu justru tidak berkurang. Sebaliknya, implementasi peran-peran itu mendapat tambahan beban berupa keserbadaruratan.

LP3Y juga mengungkapkan bahwa minimnya pemberitaan media menyangkut (persoalan) perempuan, ternyata tidak hanya terjadi pada pemberitaan gempa di DIY-Jateng saja, namun juga terjadi pada pemberitaan-pemberitaan bencana alam selama bulan Februari 2009. LP3Y melakukan analisis pada tujuh surat kabar, yaitu : *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Solopos*, *Suara Merdeka*, *Media Indonesia*, *Koran Tempo*, dan *Republika*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 164 item berita (156 item berupa berita langsung/*straight news* dan 8 berupa berita kisah/*features*) dengan beragam kejadian bencana, dimana yang terbanyak adalah banjir. Berikut data lengkap tentang item berita bencana selama Februari 2009 (<http://www.lp3y.org>)

Tabel 3

Jumlah Berita Menurut Kejadian Bencana

Kejadian bencana	Jumlah berita
Banjir	93
Longsor	43
Gempa	10
Pergerakan tanah	6
Puting beliung	6
Tsunami	3
Tidak spesifik	1
Jumlah	164

Dari 164 item berita diketahui bahwa berita yang mengangkat persoalan yang dihadapi perempuan korban gempa sebagai topik utama dengan menjadikan perempuan korban gempa sebagai narasumber utama hanya empat item atau 2,4%. Kemudian, ada empat item berita (2,4%) yang di dalamnya mencantumkan “suara perempuan korban bencana”. Berita ini tidak menjadikan persoalan perempuan korban bencana sebagai topik utama. Kutipan pernyataan dari perempuan korban bencana hanya untuk melengkapi fakta umum.

Jika dilihat dari jumlah perempuan yang menjadi narasumber, jumlah berita “bersuara perempuan” tampaknya memang agak banyak, yaitu tiga belas (13) item (7,9%). Tercatat ada 23 orang perempuan menjadi narasumber untuk 13 item berita tersebut. Namun, dari jumlah itu hanya empat belas (14) orang perempuan korban bencana. Sisanya, yaitu sembilan orang adalah ahli geologi, ahli kehutanan, bupati, wakil gubernur, dokter dan kasubbag kesehatan. Ke-9 orang ini, meskipun perempuan, tidak berbicara atau menyampaikan persoalan yang dihadapi perempuan korban bencana.

Akibat sedikitnya informasi tentang persoalan perempuan korban bencana, bisa diperkirakan bahwa khalayak pembaca tidak mendapat gambaran memadai tentang persoalan yang muncul dan dihadapi para perempuan korban bencana.

PERMASALAHAN

Media adalah ruang publik. Ruang yang memungkinkan terciptakan banyak suara (*many voices*). Ruang yang mampu menjamin berlangsungnya dinamika kehidupan warga secara personal, bersih dari kekuasaan negara, pasar dan komunalisme. Ruang publik ini seyogianya tidak berubah menjadi ruang privat sehingga orang-orang di *newsroom* harus bebas dari intervensi pihak-pihak yang ingin mempengaruhi isi media.

Namun, informasi dalam ruang representasi media ibarat informasi yang bekerja dalam arena yang penuh persaingan di mana masing-masing aktor ingin berebut perhatian. Tentu wajar jika dinamika yang berlangsung didalamnya bukan hanya sekadar beradu siapa yang paling keras suaranya, tetapi juga beradu apa dan siapa yang paling menarik. Dari sini masyarakat akan menilai kepada siapa media berpihak. Bagaimana sikap media dalam konstruksi pemberitaan tentang bencana yang menyangkut persoalan perempuan bisa dijadikan dasar pijakan.

Minimnya pemberitaan media menyangkut persoalan perempuan, membuat perempuan seakan terabaikan dalam pemberitaan bencana (gempa). Padahal situasi bencana adalah masa-masa yang paling sulit bagi perempuan. Bahkan Undang-undang No. 24/Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa perempuan dan anak secara umum dimasukkan dalam kategori salah satu kelompok rentan. Derita perempuan dalam situasi ini hampir selalu ada dalam dua periode bencana. *Pertama*, dalam periode saat terjadi bencana itu berlangsung. *Kedua*, ketika bencana itu berlalu (masa *recovery*). Pada saat terjadinya bencana, situasi perempuan tidak diuntungkan karena posisinya sebagai perempuan.

Derita perempuan ini terus berlanjut ketika ia harus tinggal di pengungsian. Derita tersebut terkait dengan pemenuhan kebutuhan yang banyak mengalami diskriminasi. Perempuan dalam situasi ini tidak dilihat sebagai pihak yang mempunyai kebutuhan khusus. Beberapa kebutuhan khusus itu seperti pembalut perempuan, susu bayi, ketersediaan air bersih, serta fasilitas MCK yang tidak aman untuk perempuan.

Sedikitnya informasi berupa berita media tentang perempuan korban bencana akan menyebabkan beberapa hal. *Pertama*, publik tidak mendapat gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi para perempuan korban bencana, sebaliknya publik bisa beranggapan bahwa masalah perempuan korban bencana sama saja dengan laki-laki. Bahkan, bisa saja publik beranggapan tak ada masalah.

Kedua, publik tak tahu apakah permasalahan para perempuan korban bencana itu mendapat perhatian atau terabaikan dalam upaya penanggulangan bencana. Kalau mendapat perhatian, apakah bantuan untuk mengatasi permasalahan itu disampaikan secara tepat (tepat jumlah, tepat sasaran, tepat guna). Pada banyak kasus penanggulangan bencana, yang kerap terjadi justru tidak tepat jumlah, tidak tepat sasaran dan tidak tepat guna.

Ketiga, publik pun tidak mendapat gambaran tentang seperti apa perjuangan para perempuan korban bencana mengatasi persoalan mereka. Padahal di banyak kejadian bencana, tatkala para lelaki terpuruk, para perempuanlah yang cepat tanggap mengatasi situasi darurat.

Keempat, dari waktu ke waktu, dari bencana ke bencana, perempuan korban bencana terpaksa harus menghadapi dan memecahkan sendiri beragam persoalannya. Sebab mereka tak tersuarakan.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran tadi, muncul permasalahan mengapa media selama ini memberikan sedikit ruang bagi (persoalan) perempuan dalam pemberitaan tentang bencana? Mengapa pula konstruksi pemberitaan media massa senantiasa menempatkan perempuan sebagai pribadi yang dianggap tidak mempunyai kebutuhan-kebutuhan spesifik akibat bencana?

PEMBAHASAN

Fakta bahwa perempuan hanya mendapatkan sedikit ruang dalam pemberitaan tentang bencana di media massa menunjukkan bagaimana media melakukan konstruksi realitas sosial atas perempuan dan

bencana. Konstruksi realitas sosial tersebut diantaranya bisa muncul melalui pemberitaan yang tersaji di media massa. Pada dasarnya setiap berita yang dimuat media merupakan sebuah konstruksi realitas yang dikemas sesuai dengan kebijakan masing-masing media. Bagaimana sebuah media mengambil sikap atas terjadinya sebuah peristiwa sebenarnya dapat kita lihat dari berita-berita yang mereka sajikan kepada publik. Teori Konstruksi Sosial dari **Peter L Berger** dan **Thomas Luckmann** dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. Pandangan konstruktivisme ini melihat realitas sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas (Eriyanto, 2008:54).

Teori Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh **Peter L. Berger** dan **Thomas Luckmann** melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise in The Sociological of Knowledge* (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Bungin, 2008:13). Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia adalah hasil produk masyarakat. Seseorang baru menjadi pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal di dalam masyarakatnya (Eriyanto, 2002:13-14).

Keduanya mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2008: 14-15).

Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan dan Berger menyebutnya sebagai *momen*. Terdapat tiga tahap peristiwa dalam momen. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa manusia menemukan dirinya sendiri ke dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari eksternalisasi yang telah dilakukan manusia. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghasilkan si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*. Hasil dari eksternalisasi -kebudayaan- manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non materiil dalam bentuk bahasa.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal dari kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara alamiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas berwujud ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mengalami pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau status sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002:14-16).

Bagaimana kita menerapkan gagasan Berger dalam konstruksi realitas ini dalam konteks berita. Berita dalam pandangan konstruksi sosial, bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Realitas bukan dioper begitu saja sebagai berita. Ia adalah produksi interaksi antara wartawan dengan fakta. Dalam proses interaksi, wartawan dilanda oleh realitas. Realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memahami realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.

Pendekatan konstruktivisme mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan dan berita dilihat. Beberapa konsep penting dalam pendekatan konstruktivisme, yaitu : *Pertama*, fakta / peristiwa adalah hasil konstruksi. Kaum konstruksionis berpendapat bahwa realitas bersifat subjektif dan tidak ada yang bersifat objektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi tentang realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

Karena fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta itu dikonstruksi. Pikiran dan konsepsi manusialah yang membentuk dan mengkreasi fakta. Manusia merupakan makhluk yang aktif dalam mendefinisikan realitas. Fakta yang satu dengan fakta yang lain, yang tidak beraturan, saling dirangkai. Fakta tersebut kemudian dipahami sehingga mempunyai makna tertentu.

Kedua, media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Media bukanlah tempat saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menggambarkan realitas, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.

Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Bagaimana cara media ketika mengkonstruksi suatu pesan? *Pertama*, media memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Dalam peristiwa bencana gempa, media hanya fokus pada pemberitaan rehabilitasi dan rekonstruksi saja, sementara persoalan perempuan dengan segala kebutuhan-kebutuhan spesifiknya tidak terungkap dengan detail di media massa. *Kedua*, media (secara sadar atau tidak) memilih aktor yang menjadi sumber berita sehingga hanya sebagian saja dari sumber berita yang tampil dalam pemberitaan. Media bukan saja memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa. Lewat bahasa yang dipakai, media dapat menyebut bahwa persoalan rehabilitasi dan rekonstruksi lebih penting dari persoalan perempuan

yang membutuhkan alat memasak atau pembalut (misalnya). Media juga lebih memilih laki-laki untuk menjadi narasumber berita bencana dibandingkan dengan perempuan. *Ketiga*, media dapat membingkai suatu peristiwa dalam bingkai tertentu. Bingkai tersebut pada akhirnya menentukan bagaimana khalayak harus melihat dan memahami peristiwa dalam kaca mata tertentu.

Konsep penting *ketiga*, media bukan refleksi dari realitas, tetapi konstruksi dari realitas. Berita merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil kalau berita merupakan pencerminan dari realitas. Perbedaan antara realita yang sesungguhnya dengan berita yang ditampilkan tidak dianggap sebagai kesalahan, melainkan sebagai suatu kewajaran. Berita bukanlah representasi dari realitas tetapi konstruksi kerja jurnalistik, dan bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas itu hadir dihadapan khalayak.

Keempat, berita bersifat subjektif/konstruksi dari realitas. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dari sebuah standar yang rigid, seperti halnya pada positivistik. Hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Pemaknaan seseorang atas suatu realitas bisa jadi berbeda dengan orang lain, yang tentu akan menghasilkan realitas yang berbeda pula. Karenanya ukuran baku dan standar tidak bisa dipakai.

Kelima, wartawan bukanlah pelapor, ia agen konstruksi realitas. Wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia adalah bagian intrinsik dalam pembentukan berita. Berita juga bukanlah produk individual wartawan, melainkan bagian dari proses organisasi dan interaksi antar wartawan. Sebagai aktor/agen konstruksi, wartawan bukan hanya melaporkan fakta, tetapi juga turut mendefinisikan peristiwa. Wartawan bukan sebagai pemulung yang mengambil fakta begitu saja. Karena dalam kenyataannya, tidak ada realitas yang bersifat eksternal dan objektif. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan diproduksi tergantung pada bagaimana proses konstruksi berlangsung. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan obyek yang akan diliput karena ketika ia akan meliput suatu peristiwa dan menuliskannya, ia secara sengaja atau tidak akan menggunakan dimensi perseptuilnya ketika memahami masalah. Dengan begitu realitas yang kompleks dan tidak beraturan ditulis dan dipahami, dan untuk semua proses itu memerlukan konsepsi, melibatkan pemahaman yang mau tidak mau sukar dilepaskan dari unsur subjektivitas.

Keenam, nilai, etika dan pilihan moral peneliti menjadi bagian bagian integral dalam penelitian. Salah satu sifat dasar dari penelitian yang bertipe konstruksivisme adalah adalah pandangan yang menyatakan bahwa peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Pilihan moral, etika dan keberpihakan peneliti menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian. Peneliti bukanlah makhluk netral yang akan menilai realitas apa adanya. Peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda. Karenanya, bisa jadi objek penelitian yang sama akan menghasilkan temuan yang berbeda di tangan peneliti yang berbeda pula.

Ketujuh, khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan konstruktivisme menilai khalayak bukanlah subjek yang pasif melainkan juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang ia baca. Dalam konsep Stuart Hall, makna dari suatu teks bukan terdapat pada pesan/ berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu potensial mempunyai banyak arti (polisemi). Makna lebih tepat dipahami bukan sebagai bukan sebagai suatu transmisi atau penyebaran dari pembuat berita ke pembaca. Ia lebih tepat dipahami sebagai suatu praktik penandaan. Karenanya setiap orang bisa mempunyai pemaknaan yang berbeda atas teks yang sama (Eriyanto, 2002:19-36).

Gender dalam berita bencana

Bentuk konstruksi sosial yang relevan dengan tulisan ini tentunya mengacu pada bagaimana cara media dalam mengkonstruksi pemberitaan bencana yang berisu gender. Mengapa isu tentang gender? Karena persoalan perempuan Indonesia, dan juga dunia pada umumnya diposisikan berdasarkan perspektif pemikiran-pemikiran besar di luarnya. Sampai saat ini dalam kehidupan masyarakat masih terjadi perdebatan tentang teori *nature* dan *nurture*. Dalam kaitannya dengan jenis kelamin (seks), pengikut dua teori ini seperti air dan minyak. Pengikut teori *nature*, secara ekstrim beranggapan bahwa perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh perbedaan-perbedaan ideologis dua insan tersebut. Sedangkan pengikut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara perempuan dan laki-laki sebagian besar disebabkan oleh konstruksi sosial melalui sosialisasi.

Kenyataan biologis memang dapat digeneralisir, tetapi tidak sama untuk semua orang, pada waktu lahir terjadi perbedaan biologis secara *nature*, alamiah, kodrat Illahi yang tidak dapat diberontaki. Namun bayi yang lahir, kemudian “dibentuk” oleh lingkungan hidupnya yang dinamakan sosialisasi. Pada sisi inilah, berbagai nilai bisa berbeda, juga bisa sama.

Dasar sosialisasilah yang secara kuat membentuk suatu ideologi yang disebut ideologi gender. Ideologi ini membentuk konstruksi sosial yang melembaga. Perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya. Kemudian dibuatkan label yang ditempelkan kepada masing-masing jenis untuk membedakannya. Perbedaan dengan jenis label ini, menciptakan pandangan stereotip bagi perempuan dan laki-laki.

Pandangan stereotip ini mengaburkan pandangan terhadap manusia secara pribadi, karena memasukkan setiap jenis manusia dalam kotak stereotip. Oleh karena itu, seorang pribadi baik perempuan dan laki-laki, merasa tidak pantas apabila “keluar dari kotak” tersebut. Ia akan merasa bersalah apabila tidak memenuhi kehendak sosial, untuk memenuhi label yang telah diciptakan untuk mereka. Pandangan ini telah dibakukan melalui tradisi berabad-abad, sehingga dianggap kodrat yang tidak dapat diubah. Seolah-olah ciri perempuan dan laki-laki sudah terkunci mati.

Perbedaan seks antara perempuan dan laki-laki yang berproses melalui budaya dan menciptakan perbedaan gender kemudian juga menciptakan ideologi gender, tidak menjadi masalah apabila dasar pikir dan pandangan dua jenis manusia ini dalam kesetaraan. Namun persoalannya, mengapa perbedaan itu harus diikuti dengan ketidakadilan gender? Mengapa ideologi gender kemudian diwarnai oleh pandangan bahwa kedudukan laki-laki “di atas” perempuan? Ketidakadilan gender tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, organisasi atau tempat bekerja, keluarga dan diri pribadi (Murniati, 2004 : xviii-xx).

Ketidakadilan dalam struktur sosial ini kemudian termanifestasikan melalui kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, yang pada akhirnya merangsang lahirnya gerakan emansipatoris yang kemudian disebut gerakan feminisme. Aliran ini mempersoalkan ketidakadilan gender melalui analisis di berbagai bidang kehidupan secara kritis. Namun kehadiran kata feminisme saja, misalnya, banyak ditakuti orang, khususnya masyarakat di Indonesia.

Feminisme berasal dari kata Latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan dengan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*) (Hubies, 1997:19).

Para pakar membuat definisi feminisme dari berbagai aspek. Namun pada dasarnya, feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Nancy F. Cott mengatakan bahwa sukar untuk membuat definisi feminisme, karena sukar mencari kata-kata yang menggambarkan perubahan status perempuan yang selama ini sudah terkonstruksi secara sosial.

Baru pada tahun 1933, kamus Oxford, memasukkan kata feminisme yang diberi arti : “*pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan*”. Namun pengertian itu pun, dirasakan belum dapat menggambarkan arti feminisme yang sesungguhnya. Pengertian feminisme mengandung dua arti yang sangat penting, yaitu kesadaran dan perjuangan, sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideologi atau gerakan (*movement*).

Nancy F. Cott dalam menulis dalam buku *The Grounding of Modern Feminism* bahwa pengertian feminisme mengandung tiga komponen penting. *Pertama*, suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan hak berdasar seks (*sex equality*), yaitu menentang adanya posisi hirarkis di antara jenis kelamin. Persamaan bukan hanya kuantitas, tetapi juga mencakup kualitas. Posisi relasi hirarkis menghasilkan posisi superior dan inferior. Di sini terjadi kontrol dari kelompok superior terhadap kelompok inferior.

Kedua, suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. Relasi antara perempuan dan laki-laki yang ada sekarang, merupakan hasil konstruksi sosial, bukan ditentukan oleh nature (kodrat Ilahi).

Ketiga, berkaitan dengan komponen kedua, adanya identitas dan peran gender. Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender, sehingga perempuan dijadikan kelompok tersendiri dalam masyarakat. Akibat pengelompokan ini, Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* mengatakan bahwa perempuan lalu menjadi “*the other human being*”, bukan manusia (*human norm*). Menurut Simone akibat pengelompokan sosial ini, perempuan sukar sadar tentang eksistensi pribadinya (jati dirinya).

Merujuk hasil penelitian LP3Y terlihat bahwa posisi perempuan dalam media massa memang cenderung tidak menggembirakan. Cenderung tidak terwakili secara layak. Media massa yang diharapkan bisa menyosialisasikan masalah gender kepada masyarakat luas, selama ini masih kurang sensitif terhadap masalah ini. Konstruksi wacana dalam media massa yang menjadi tumpuan pengharapan kaum perempuan untuk menunjukkan eksistensi diri, seringkali secara ideologis justru (media massa) belum memihak kepentingan kaum perempuan.

Gender dan media massa

Media massa merupakan satu di antara agen sosialisasi yang sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi dan merekonstruksi peran gender. Dengan kata lain, media massa turut ambil bagian dalam memarginalkan perempuan. Sikap perempuan terhadap sesama perempuan, laki-laki terhadap perempuan, perempuan terhadap laki-laki atau laki-laki terhadap sesama laki-laki secara disadari atau tidak dipengaruhi oleh media massa.

Namun, citra yang dibangun oleh media massa dalam merepresentasikan perempuan lebih banyak negatifnya daripada positifnya. Kebijakan redaksional yang dimilikinya menentukan penampilan isi peristiwa bencana yang diberitakan. Konsep ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh **Pamela Shoemaker** dan **Stephen D. Reese** (1996: 105) sebagai pelapisan-pelapisan yang melingkupi institusi

media. Keduanya membuat model *'Hierarchy of influence'* yang menjelaskan ada hirarki pengaruh terhadap teks berita yang dihasilkan oleh wartawan.

Pertama, Faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, atau agama, dan sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Latar belakang pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi profesionalisme dalam pemberitaan media.

Kedua, Rutinitas media, berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran sendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk. Ketika ada sebuah peristiwa penting yang harus diliput, bagaimana bentuk pendelegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan sebelum sampai ke proses cetak, siapa penulisnya, siapa editornya, dan seterusnya.

Ketiga, Organisasi. Level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukan orang tunggal yang ada dalam organisasi berita, ia sebaliknya hanya bagian kecil dari organisasi media itu. Masing-masing komponen dalam organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, bagian iklan, bagian sirkulasi, bagian umum, dan seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing, sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Bagian redaksi misalnya menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, tetapi bagian sirkulasi menginginkan agar berita lain yang ditonjolkan karena terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri, berbagai elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

Keempat, Ekstra media. Level ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Meskipun berada di luar organisasi media, hal-hal di luar organisasi media ini sedikit banyak dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media.

Kelima, Ideologi, diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Raymond William (dalam Eriyanto, 2002) mengklasifikasikan penggunaan ideologi tersebut dalam tiga ranah. (1) Sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini terutama dipakai oleh kalangan psikologi yang melihat ideologi sebagai seperangkat sikap yang dibentuk dan diorganisasikan dalam bentuk yang koheren. (2) Sebuah sistem kepercayaan yang dibuat –ide palsu atau kesadaran palsu- yang biasa dilawankan dengan pengetahuan ilmiah. Ideologi dalam pengertian ini adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain. Karena kelompok yang dominan mengontrol kelompok lain dengan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, akan membuat kelompok yang didominasi melihat hubungan itu nampak natural, dan

diterima sebagai kebenaran. Di sini, ideologi disebarkan lewat berbagai instrumen dari pendidikan, politik sampai media massa. (3) Proses umum produksi makna dan ide. Ideologi disini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan produksi makna.

Merujuk pada teori **Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese**, kita bisa mengatakan bahwa dalam pemberitaan tentang bencana, sebagian besar pengelola media massa masih memiliki kepercayaan dan nilai yang bias gender. Hal ini tercipta karena lingkungan internal media dan lingkungan sosial dimana pengelola media tersebut berada, masih mengukuhkan praktik dan menjadi agen dari perilaku yang bias gender. Ideologi patriarki masih kuat melekat pada para pengelola media massa. Hal ini sepertinya semakin meneguhkan pandangan bahwa kerja jurnalisme adalah dunia maskulin yang pelakunya (sebagian besar) laki-laki dan menggunakan sudut pandang laki-laki dalam melihat dan mengabarkan berbagai realitas sosial.

Muted Group Theory

Selain teori '*Hierarchy of influence*'(dari Pamela dan Reese), konstruksi pemberitaan bencana yang bias gender juga bisa dijelaskan melalui Muted Group Theory. Teori ini dikembangkan oleh **Cheris Kramarae**. Kramarae adalah profesor *speech communication* dan sosiolog di Universitas Illinois. Dia juga profesor tamu di Pusat Studi Perempuan (*Center for the Study of Women*) di Universitas Oregon dan baru-baru ini sebagai dekan di Universitas Perempuan Internasional (*the International Woman's University*) di Jerman.

Teori ini memandang bahwa bahasa adalah batasan budaya, dan karenanya laki-laki lebih berkuasa dari perempuan. Laki-laki lebih mempengaruhi bahasa sehingga menghasilkan bahasa yang bias laki-laki. Hal ini terjadi karena bahasa dari budaya yang khusus tidak menyajikan semua pembicara (*speakers*) secara sama, tidak semua pembicara berkontribusi dalam formulasi yang sama. Perempuan (dan anggota dari kelompok subordinat) tidak sebebaskan dan semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, kapan, dan di mana, karena kata-kata dan norma untuknya menggunakan formulasi dari kelompok dominan, yaitu laki-laki.

Kramarae merancang tiga asumsi yang berpusat pada sajian feminis dari *muted group theory*, yaitu :

1. Perempuan merasakan dunia yang berbeda dari laki-laki karena perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman yang sangat berbeda. Pengalaman yang berbeda ini berakar pada divisi kerja masyarakat. Perbedaan ekspresi ini seringkali terlihat pada perbedaan antara dunia kerja, komersial, dan kompetisi serta dunia privat rumah, keluarga, dan pengasuhan.
2. Karena laki-laki merupakan kelompok yang dominan di masyarakat, persepsi mereka juga dominan. Dominasi ini menghalangi kebebasan ekspresi dari dunia model alternatif perempuan. *Muted Group Theory* melalui konsep persepsi ini membawa proses komunikasi pada garis terdepan. Khususnya, *muted group theory* mengemukakan bahwa karena kelompok dominan (khususnya laki-laki kulit putih Eropa) mengontrol makna ekspresi publik, seperti pada media massa, hukum, dan pemerintah, maka gaya ekspresi mereka mempunyai hak istimewa (*privileged*). Sokongan komunikasi laki-laki kulit putih ini akan memasukkan segala sesuatu dari perspektif dominasi rasionalitas publik dan organisasional yang berbicara dengan menggunakan metafora untuk memberikan komentar dan lelucon yang menghina perempuan.
3. Sehingga, agar berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus mentransformasi modelnya dalam term sistem ekspresi yang dominan tersebut. Cara-cara perempuan dalam berbicara seperti wacana

emosional, metafora yang relevan dengan kehidupan rumah, tidak akan memiliki tempat dalam dunia laki-laki dan laki-laki akan mengklaim bahwa mereka tidak dapat memahami perempuan atau mode ekspresinya. Melalui proses yang meliputi ejekan, ritual, penjagaan gawang, dan pelecehan, perempuan akan dibuat bisu atau sukar berbicara dalam forum diskursus publik. Tegasnya, perempuan akan sering merasa tidak nyaman berbicara dalam arus utama masyarakat, karena harus menerjemahkan gagasannya ke dalam bahasa komunikasi publik yang didominasi laki-laki. Sehingga perempuan dianggap tidak sederhana/simpel dalam berbicara, atau akan menggunakan bentuk-bentuk interaksi “bawah tanah” seperti : catatan harian, jurnal, atau ruang obrolan khusus perempuan (Littlejohn, 1995: 239-240).

PENUTUP

Konstruksi pemberitaan bencana pada media yang memberikan sedikit ruang bagi perempuan sebagai korban bencana, menyebabkan perempuan terabaikan dalam upaya penanggulangan bencana. Sebab, publik tidak mendapat informasi bahwa ada banyak persoalan dihadapi perempuan korban bencana. Perempuan mengalami akibat (secara tidak seimbang) dari kejadian bencana alam, dimana pada umumnya sebagai akibat status gender mereka di dalam masyarakat.

Gender seakan telah membentuk (mengkonstruksi) dunia sosial didalamnya, dimana berbagai peristiwa alam terjadi. Perempuan “dibuat” menjadi lebih rentan terhadap bencana melalui peran sosial yang mereka bangun. Perempuan dikonstruksikan memiliki lebih sedikit akses ke sumberdaya, misalnya: jaringan sosial dan pengaruh, transportasi, informasi (media), keterampilan (termasuk didalamnya melek huruf), kontrol sumberdaya alam dan ekonomi, mobilitas individu, jaminan tempat tinggal dan pekerjaan, dan lain-lain.

Selanjutnya, agar dapat memberikan ruang publik yang seimbang dalam pemberitaan bencana antara perempuan dan laki-laki, maka media perlu memiliki kepekaan gender (*gender sensitivity*), selain itu memiliki pemahaman memadai mengenai kebencanaan. Bahwa, peristiwa bencana bukan hanya soal statistik (luas wilayah terdampak, jumlah kerugian, jumlah korban, dst). Media harus bisa melihat lebih jauh dari itu. Bahwa berita bencana tidak harus selalu berupa berita tentang peristiwa bencana. Sebab, jika media hanya berpegang pada pengertian bahwa bencana haruslah peristiwa momentum, seperti longsor, banjir, gempa, tsunami, atau gunung meletus, maka pemberitaan hanya berhenti di sekitar momentum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana

Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara

------. (2008). *Analisis Wacana*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara

Hubies, Aida Fitalaya S. (1997). *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam buku Membincangkan Feminisme : Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung : Pustaka

Littlejohn, Stephen W. (1995). *Theories of Human Communication, Fifth Edition*.

Belmont CA : Thomson Wadsworth

Murniati, A. Nunuk P. (2004). *Getar Gender : Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Buku Pertama. Magelang: Yayasan Indonesia Tera

Shoemaker, Pamela dan Reese, D. Stephen. (1996). *Mediating The Message : Theories of Influence on Mass Media Content*. USA: Longman Publishers

Surat kabar :

Kompas, 3 Februari 2009

Internet :

<http://www.insist.or.id>

<http://www.gudeg.net>

<http://www.lp3y.org>